

**EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI(SIKAT GIGI) TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TERKAIT PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA SISWA KELAS IV DAN V DI KECAMATAN RANTEANGIN KABUPATEN KOLAKA UTARA TAHUN 2016**

Hestiani<sup>1</sup> Dr. Nani Yuniar<sup>2</sup> Putu Eka Meiyana Erawan<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>1,2,3</sup>

Hestiani030@gmail.com<sup>1</sup> naniyuniar@yahoo.co.id<sup>2</sup> putueka87@yahoo.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Peningkatan derajat kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan generasi bangsa yang kuat. Masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia semakin meningkat khususnya kesehatan gigi dan mulut. Karies gigi merupakan suatu penyakit infeksi yang dapat menular dan terutama mengenai jaringan keras gigi sehingga terjadi kerusakan jaringan keras setempat. Tujuan untuk menganalisis efektivitas metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pencegahan karies gigi pada siswa kelas IV dan V di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian *Pra-Eksperimental* dengan menggunakan rancangan *One-Group Pre Test – Post Test Design* dengan kelompok perlakuan berperan sebagai kontrol atas dirinya sendiri dengan besar sampel 60 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*. Demonstrasi menyikat gigi dilakukan berdasarkan kriteria menyikat gigi yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan Hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan bahwa pengetahuan siswa/siswi cukup sebanyak 50 orang (83,3%) pada saat *pre-test* dan setelah di berikan intervensi melalui demonstrasi (sikat gigi), pengetahuan siswa/siswi cenderung mengalami peningkatan yaitu sebanyak 54 orang (90,0%) dengan nilai  $p\text{-value} > \alpha$  (0,45 > 0,05). Hasil *pre-test* sikap siswa/siswi positif sebanyak 56 orang (93,3%). Setelah di berikan intervensi melalui demonstrasi (sikat gigi), sikap siswa/siswi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 58 orang (96,7%) dengan nilai  $p\text{-value} > \alpha$  (0,68 > 0,05). Hasil pada saat melakukan *pre-test* tindakan siswa/siswi baik sebanyak 46 orang (76,7%) dan setelah dilakukan intervensi melalui demonstrasi (karies gigi), tindakan siswa/siswi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 53 orang (88,3%) dengan nilai  $p\text{-value} > \alpha$  (0,14 > 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa metode demonstrasi (sikat gigi) dalam pencegahan karies gigi tidak efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai pencegahan karies gigi pada siswa/siswi kelas IV dan V SDN 1 Ranteangin di Kecamatan Ranteangin Kab.Kolaka Utara Tahun 2016.

**Kata Kunci:** Karies gigi, Demonstrasi

**EFFECTIVENESS OF DEMONSTRATION METHOD (TEETH BRUSHING) TO IMPROVING THE KNOWLEDGE, ATTITUDE AND ACTION RELATED PREVENTION OF DENTAL CARIES AMONG 4<sup>th</sup> AND 5<sup>th</sup> GRADE STUDENTS IN RANTEANGIN DISTRICT NORTH KOLAKA REGENCY 2016**

---

**Hestiani<sup>1</sup> Nani Yuniar<sup>2</sup> Putu Eka Meiyana Erawan<sup>3</sup>**

Faculty of Public Health, Halu Oleo University<sup>123</sup>

*hestiani030@gmail.com<sup>1</sup> naniyuniar@yahoo.co.id<sup>2</sup> putueka87@yahoo.com<sup>3</sup>*

**ABSTRACT**

Health improvement is essential thing in everyday life to get the strong generation of nation. The health problems that occur in Indonesia is increasing, especially in oral and teeth health. Dental caries is an infectious disease that can be transmitted and especially the hard teeth tissue, causing damage in its local hard teeth tissue. The purpose of study was to analyze the effectiveness of the demonstration method (teeth brushing) to increase knowledge, attitude, and action related to the prevention of dental caries among 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> grade students in Ranteangin District, North Kolaka Regency 2016. The type of study was Pre-Experimental using One Group Pre-Test - Post Test Design with treatment group serves as a control on theirself with sample of 60 students. The sampling technique used in this study was proportionate random sampling. Demonstration of teeth brushing was conducted by using properly brushing criteria. The results of pre-test showed that knowledge of students was quite as many as 50 people (83.3%) and after given intervention through the demonstration (teeth brushing), knowledge of students tend to increase as many as 54 students (90.0%) with a  $p$  value  $> \alpha$  ( $0.45 > 0.05$ ). The results of pre-test of attitude of students was positive as many as 56 students (93.3%). After the intervention through the demonstration (teeth brushing), the attitude of students was increased as many as 58 students (96.7%) with  $p$  value  $> \alpha$  ( $0.68 > 0.05$ ). The results of pre-test of action of students was good as many as 46 people (76.7%) and after the intervention through the demonstration (dental caries), the action of students was increased as many as 53 people (88.3%) with  $p$  value  $> \alpha$  ( $0.14 > 0.05$ ). The conclusion from this study that the demonstration method (teeth brushing) in the prevention of dental caries is not effectively used to improve the knowledge, attitude, and action regarding the prevention of dental caries among 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> grade students in SDN 1 Ranteangin of Ranteangin District of North Kolaka Regency 2016.

**Keywords:** Dental caries, Demonstration

## PENDAHULUAN

Peningkatan derajat kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan generasi bangsa yang kuat. Masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia semakin meningkat khususnya kesehatan gigi dan mulut. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang menjadi urutan tertinggi dalam kesehatan gigi dan mulut yaitu karies gigi. Karies gigi merupakan suatu penyakit infeksi yang dapat menular dan terutama mengenai jaringan keras gigi sehingga terjadi kerusakan jaringan keras setempat. Proses terjadinya kerusakan pada jaringan keras gigi melalui suatu reaksi kimiawi oleh bakteri dimulai dengan proses kerusakan pada bagian anorganik kemudian berlanjut pada bagian organik. Karies merupakan hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam terutama asam laktat dan asetat sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya<sup>1</sup>.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 %, sebanyak 14 provinsi yang mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Prevalensi nasional menyikat gigi setiap hari adalah 94,2 % dan sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Untuk perilaku benar dalam menyikat gigi ditemukan sebagian besar penduduk indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk indonesia ditemukan hanya 2,3%. Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Sekitar 70% dari karies yang ditemukan merupakan karies awal. Sedangkan jangkauan pelayanan belum memadai sehubungan dengan keadaan geografis indonesia yang sangat bervariasi. Prevalensi karies gigi tinggi yaitu 97,5%; pengalaman karies (DMF-T) mendekati 2,84 pada kelompok umur 12 tahun<sup>2</sup>.

Laporan RISKESDAS tahun 2013 mengenai prevalensi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir di Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 28,6%, yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 31,2% dan untuk *effective medical demand* (EMD) yaitu sebesar 8,9%. Sejak lama

pemerintah Indonesia mengupayakan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi anak usia sekolah dasar melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program UKGS tersebut merupakan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar (SD) yang menitik beratkan pada upaya penyuluhan dan gerakan sikat gigi masal, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada setiap murid<sup>3</sup>.

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kolaka Utara tentang karies gigi pada tahun 2015 adalah 1.362 (0,96 %) kasus, dan untuk tahun 2016 bulan Januari-Mei adalah 811 (0,57 %) kasus di Kabupaten Kolaka Utara<sup>4</sup>.

Data Puskesmas Ranteangin menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah karies gigi sebesar 499 (8,3 %), pada tahun 2015 terdapat 382 jumlah karies gigi (6,4 %) dan pada tahun 2016 berjumlah 227(3,8 %). Selain itu, masalah kesehatan gigi dan mulut masuk dalam 10 besar penyakit di Puskesmas Ranteangin<sup>5</sup>.

SD Negeri 1 Ranteangin merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Disekolah tersebut tidak memiliki Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) sehingga memungkinkan tidak adanya penyuluhan kesehatan serta upaya promotif dan preventif khususnya mengenai kesehatan gigi dan mulut<sup>6</sup>.

Hal terpenting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dan perilaku pemeliharaan kebersihan mulut personal. Hal ini begitu penting karena kegiatannya dilakukan di rumah tanpa ada pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan, pemahaman, kesadaran serta kemauan dari pihak individu untuk menjaga kesehatan mulutnya. Kebiasaan anak mengonsumsi makanan seperti coklat, permen, kue-kue manis, dan sebagainya membuat anak-anak sangat rentan terhadap karies gigi. Dampak paling umum terjadi bila anak mengalami karies gigi yaitu berkurangnya kehadiran anak di sekolah serta dapat mengganggu konsentrasi belajar, selain itu nafsu makan menjadi berkurang sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang nantinya akan mempengaruhi status gizi anak yang berimplikasi pada kualitas sumber daya<sup>7</sup>.

Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi. Pendidikan cara menyikat

gigi bagi anak-anak sebaiknya menggunakan model dan dengan teknik sesederhana mungkin; disampaikan dengan cara menarik dan atraktif tanpa mengurangi isi, misalnya demonstrasi secara langsung, program audio visual, atau melalui sikat gigi massal yang terkontrol.

Anak-anak biasanya mempunyai kecenderungan untuk membersihkan gigi (menyikat gigi) hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang disukai, yaitu permukaan labial gigi anterior dan permukaan oklusal gigi molar bawah. Perilaku menyikat gigi anak terbentuk melalui proses belajar, baik mencontoh maupun bimbingan orang tua atau pengasuhnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Pra-Eksperimental dengan menggunakan rancangan One-Group Pre Test – Post Test Design dengan kelompok perlakuan berperan sebagai kontrol atas dirinya sendiri. Pengamatan dilakukan sebelum (pra-uji) dan setelah (pasca-uji) perlakuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pencegahan karies gigi<sup>8</sup>.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan November Tahun 2016 di SD Negeri 1 Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua murid kelas IV yaitu sebanyak 31 dan murid kelas V yaitu sebanyak 39 di SD Negeri 1 Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2016 dengan total 70 orang dengan sampel sebanyak 60 orang.

penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*<sup>9</sup>. kriteria pemilihan sampel didasarkan pada kriteria inklusi yang harus dipenuhi responden adalah anak laki-laki dan perempuan kelas IV dan V SD, bersekolah di SD Negeri 1 Ranteangin, anak sehat/Tidak cacat, Umur 10 Tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, dapat membaca, dan menulis, belum pernah mengikuti penyuluhan tentang karies gigi, bersedia untuk dijadikan responden selama penelitian berlangsung. Kriteria eksklusinya adalah murid yang memenuhi kriteria inklusi, tetapi saat penelitian tidak masuk karena sakit, izin, atau alpa.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisioner. Kuisioner yang diberikan pada responden sebanyak 2 kali, yaitu pada saat sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi yang diberikan berupa demonstrasi menyikat gigi dengan baik dan benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; *editing* atau melakukan pengecekan isian formulir atau kuisioner, *coding* atau pengkodean data, *scoring* atau memberi nilai<sup>10</sup>. Kuisioner terdiri dari kuisioner untuk mengukur pengetahuan, kuisioner untuk mengukur sikap dan kuisioner untuk mengukur tindakan responden. Sehingga proses skoring dibedakan menjadi 3 jenis. Data yang telah didapat diuji dengan uji statistik *Mc nemar*.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Responden Dalam Penelitian Berdasarkan Umur Siswa/siswi di SDN 1 Ranteangin Tahun 2016**

Variabel	Dimensi	Jumlah		Persentase(%)	
Umur	9 tahun	20	33,3		
	10 tahun	18	30,0		
	11 tahun	21	35,0		
	12 tahun	1	1,7		
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	46,7		
	Perempuan	32	53,3		

Sumber : Data Primer 2016

Karakteristik responden berdasarkan umur siswa/siswi pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa umur responden pada penelitian ini paling banyak terdapat pada umur 11 tahun dengan persentase 35,0%, serta paling sedikit berada pada umur 12 tahun dengan persentase 1,7%.

## Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Siswa/Siswi Tentang Karies Gigi Sebelum dan Sesudah Intervensi melalui metode demonstrasi (sikat gigi) di SDN 1 Ranteangin Tahun 2016**

Variabel	Dimensi	Hasil			
		Pre Test		Post Test	
Pengetahuan	Cukup	50	83.3%	54	90.0%
	Kurang	10	16,7%	6	10,0%
Sikap	Positif	56	93.3%	58	96.7%
	Negatif	4	6.7%	2	3.3%
Tindakan	Baik	46	76,7	53	88.3%
	Buruk	14	23,3	7	11.7%

Sumber : Data Primer 2016

Hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan bahwa sebagian besar siswa/siswi sudah berpengetahuan cukup tentang karies gigi sebanyak 50 orang (83,3%)

pada saat *pre-test* dan setelah di berikan intervensi melalui demonstrasi (sikat gigi), pengetahuan siswa/siswi cenderung mengalami peningkatan yaitu sebanyak 54 orang (90,0%).

Hasil *pre-test* sikap siswa/siswi positif sebanyak 56 orang (93,3%). Setelah di berikan intervensi melalui demonstrasi (sikat gigi), sikap siswa/siswi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 58 orang (96,7%).

Hasil pada saat melakukan *pre-test* tindakan siswa/siswi baik sebanyak 46 orang (76,7%) dan setelah dilakukan intervensi melalui demonstrasi (karies gigi), tindakan siswa/siswi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 53 orang (88,3%).

**Analisis Bivariat**

**Tabel 3. Hasil Uji Mc Nemar Pengetahuan Responden Tentang karies gigi Sebelum dan Sesudah Intervensi melalui metode demonstrasi (karies gigi) di SDN 1 Ranteangin Tahun 2016**

Pengetahuan (Pre-Test)	Pengetahuan (Post-Test)		Total	p-value			
	Cukup	Kurang					
Cukup	44	73.3	6	10.0	50	83.3	0,45
Kurang	10	16.7	0	0	10	16.7	
Total	54	90.0	6	10.0	60	100.0	

Sumber: Data Primer, 2016

Hasil perbandingan analisis pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap 60 responden, diperoleh data 50 responden memiliki pengetahuan cukup mengenai karies gigi dan 10 responden memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah diberikan demonstrasi(sikat gigi), ternyata dari 60 siswa tersebut diperoleh 54 responden memiliki pengetahuan cukup tentang karies gigi dan 6 responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Dari 54 responden yang memiliki pengetahuan cukup mengenai karies gigi, responden yang memiliki pengetahuan cukup baik sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (karies gigi) sebanyak 44 responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan demonstrasi (sikat gigi) dan berubah menjadi cukup setelah diberikan demonstrasi (sikat gigi) ada sebanyak 10 responden. Dan dari 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdiri atas 0 responden memiliki pengetahuan kurang

sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (sikat gigi) dan 6 responden memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan intervensi dan berubah menjadi kurang setelah diberi intervensi.

Analisis dengan uji Mc Nemar diperoleh p-value (0,45) > α (0,05) , maka H<sub>0</sub> diterimadan H<sub>a</sub> ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi (sikat gigi) tidak efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang karies gigi di SDN 1 Ranteangin tahun 2016.

**Tabel 4. Hasil Uji Mc Nemar Sikap Responden Tentang karies gigi Sebelum dan Sesudah Intervensi melalui metode demonstrasi (karies gigi) di SDN 1 Ranteangin Tahun 2016**

Sikap (Pre-Test)	Sikap (Post Test)				Total	p-value	
	Positif		Negatif				
Positif	54	90.0	2	3.3	56	93.3	0,68
Negatif	4	6.7	0	0	4	6.7	
Total	58	96.7	2	3.3	60	100.0	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap 60 responden, diperoleh data 56 responden memiliki sikap positif terhadap karies gigi dan 4 responden memiliki sikap yang negatif. Setelah diberikan demonstrasi (sikat gigi), ternyata dari 60 responden tersebut diperoleh 58 responden memiliki sikap positif terhadap karies gigi dan 2 responden memiliki sikap yang negatif.

Dari 58 responden yang memiliki sikap positif terhadap karies gigi diperoleh data responden yang memiliki sikap yang positif baik sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (sikat gigi) mengenai karies gigi sebanyak 54 responden dan yang memiliki sikap negatif sebelum diberikan demonstrasi (sikat gigi) mengenai karies gigi dan berubah menjadi positif setelah diberikan demonstrasi (karies gigi) mengenai karies gigi ada sebanyak 4 responden. Dan dari 2 responden yang memiliki sikap negatif terdiri atas 0 responden dan yang memiliki sikap negatif baik sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (sikat gigi) mengenai karies gigi. Analisis dengan uji Mc Nemar diperoleh p-value (0,68) > α (0,05), maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Ini dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi (sikat gigi) tidak efektif dalam meningkatkan sikap responden tentang karies gigi di SDN 1 Ranteangin tahun 2016.

**Tabel 5. Hasil Uji Mc Nemar Tindakan Responden Tentang karies gigi Sebelum dan Sesudah Intervensi melalui metode demonstrasi(sikat gigi) di SDN 1 Ranteangin Tahun 2016**

Tindakan (Pre-Test)	Tindakan (Post-Test)		Total	p-value			
	Baik	Buruk					
Baik	41	68,3	5	8,3	46	76,7	0,14
Buruk	12	20,0	2	3,3	14	23,3	
Total	53	88,3	7	11,7	60	100,0	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode demonstrasi (sikat gigi) mengenai karies gigi terhadap 60 responden, diperoleh data 46 responden memiliki tindakan baik terhadap karies gigi dan 14 responden memiliki tindakan yang buruk. Setelah diberikan metode demonstrasi (sikat gigi), ternyata dari 60 siswa tersebut diperoleh 53 responden memiliki tindakan baik terhadap karies gigi dan 7 responden memiliki tindakan buruk.

Dari 53 responden yang memiliki tindakan baik tentang karies gigi, responden yang memiliki tindakan baik pada saat sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (sikat gigi) sebanyak 41 responden dan yang memiliki tindakan burukoo sebelum diberikan demonstrasi (sikat gigi) dan berubah menjadi baik setelah diberikan demonstrasi (sikat gigi) ada sebanyak 12 responden. Dan dari 7 responden yang memiliki tindakan buruk terdiri atas 2 responden tetap memiliki tindakan buruk setelah sebelum maupun sesudah diberikan demonstrasi (sikat gigi) dan 5 responden memiliki tindakan baik sebelum diberikan demonstrasi(sikat gigi).

Analisis dengan uji Mc Nemar diperoleh p value  $(0,14) > \alpha (0,05)$ , Ini dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi (sikat gigi) tidak efektif dalam meningkatkan tindakan responden tentang karies gigi di SDN 1 Ranteangin tahun 2016.

**DISKUSI**

Penelitian ini merupakan penelitian intervensi yang dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding (kontrol) berupa demonstrasi sikat gigi, dimana kelompok ini diberi pre test dan post test untuk mengukur tingkat

keberhasilan metode demonstrasi yang diberikan. Pemberian metode demonstrasi ini bertahap dalam 3 kali intervensi selama 21 hari. Intervensi dilakukan di halaman sekolah SDN 1 Ranteangin, hal ini karena seluruh responden bersekolah di tempat tersebut. Dalam prosesnya, pencegahan karies gigi pada responden diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi(sikat gigi). Metode demonstrasi(sikat gigi) diberikan kepada tiap kelompok responden sebagai media promosi. Demonstrasi(sikat gigi) yang dibagikan berisi informasi mengenai tata cara/langkah-langkah menyikat gigi yang baik dan benar.

Hasil penelitian yang dibagikan karakteristik responden berdasarkan umur siswa/siswi pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa umur responden pada penelitian ini paling banyak terdapat pada umur 11 tahun dengan persentase 35,0%, serta paling sedikit berada pada umur 12 tahun dengan persentase 1,7%, sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase (53,3%), sedangkan responden yang berjenis sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase (46,7%).

**Metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap peningkatan Pengetahuan responden Sebelum dan Sesudah Pemberian demonstrasi (sikat gigi) Tentang karies gigi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3 bahwa sebelum diberikan demonstrasi(sikat gigi) terhadap 60 responden, diperoleh data 50 responden memiliki pengetahuan cukup tentang karies gigi. Setelah diberikan media promosi demonstrasi(sikat gigi), ada 6 responden yang berubah pengetahuan dari cukup menjadi kurang, hal ini dikarenakan pada saat intervensi ada beberapa responden yang kurang memperhatikan intervensi yang diberikan.

Selain itu terdapat 54 responden yang pengetahuannya meningkat dari kategori kurang menjadi cukup. Peningkatan pengetahuan responden dikarenakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mengetahui pencegahan karies gigi melalui demonstrasi sikat gigi dan memperhatikan intervensi yang diberikan, selain itu media pembelajaran yang digunakan memberikan motivasi dan pengaruh psikologis untuk responden. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah demonstrasi (sikat gigi). Pemberian informasi dengan demonstrasi yang

menarik dan suasana yang menyenangkan dapat membuat responden lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

pengetahuan yang ada pada setiap manusia ditangkap atau diterima melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengetahuan yang diperolehnya<sup>11</sup>.

pengetahuan yang diberikan dengan metode demonstrasi menyikat gigi dengan metode fone lebih efektif dalam meningkatkan status kebersihan rongga mulut. Hal ini disebabkan oleh karena metode fone merupakan metode sikat gigi baku yang telah direkomendasikan oleh para ahli dengan gerakan sirkuler yang cenderung halus dan kontinu pada seluruh permukaan gigi geligi yang efektif menjangkau sela-sela proksimal, pit dan fisur yang termasuk peran dari saliva untuk digunakan agar kesehatan gigi dan mulut terjaga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan indeks kebersihan rongga mulut antara sebelum dan sesudah menyikat gigi dengan metode fone<sup>12</sup>.

Responden yang memiliki Pengetahuan baik sebelum adanya intervensi berubah menjadi tetap baik setelah intervensi dan responden yang pengetahuan buruk sebelum intervensi dan sesudah adanya intervensi berubah menjadi baik dikarenakan responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik. Pengetahuan tersebut di dapatkan dari keluarga terutama orang tua di rumah yang mengajarkan tentang karies gigi, serta guru yang memberikan pengetahuan tentang karies gigi di sela-sela waktu pengajaran di sekolah.

#### **Metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap peningkatan sikap responden Sebelum dan Sesudah Pemberian demonstrasi (sikat gigi) Tentang karies gigi**

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek<sup>13</sup>. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama serta faktor emosi dalam diri<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, Seperti yang terlihat pada tabel 3, dari data yang diperoleh bahwa sebelum diberikan demonstrasi(sikat gigi) terhadap 60 responden, diperoleh data 56 responden memiliki sikap positif tentang karies gigi.

Setelah diberikan media promosi demonstrasi(sikat gigi), ada 2 responden yang berubah sikap dari positif menjadi negatif, hal ini dikarenakan pada saat intervensi ada beberapa responden yang kurang memperhatikan intervensi yang diberikan.

Selain itu terdapat 58 responden yang sikapnya meningkat dari kategori kurang menjadi cukup. Peningkatan sikap responden dikarenakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mengetahui pencegahan karies gigi melalui demonstrasi sikat gigi dan memperhatikan intervensi yang diberikan, selain itu media pembelajaran yang digunakan memberikan motivasi dan pengaruh psikologis untuk responden. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah demonstrasi (sikat gigi).

Pemberian informasi dengan demonstrasi yang menarik dan suasana yang menyenangkan dapat membuat responden lebih mudah menerima informasi yang diberikan. Peningkatan sikap yang terjadi pada responden disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh mampu memunculkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan siswa/siswi yang memang harus memiliki perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) karies gigi.

Sikap siswa/siswi berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa siswa/siswi yang memiliki sikap negatif pada saat pre test terdapat sebanyak 4 responden dan pada saat post test berkurang menjadi 2 responden. Diketahui bahwa 2 responden yang tidak memiliki peningkatan merupakan bagian dari 56 responden pada saat pre test serta 2 responden tersebut pada saat post test adalah merupakan bagian dari 4 responden dengan sikap negatif pada saat post test. Artinya bahwa meskipun pengetahuan kurang belum tentu akan memiliki sikap yang negatif, tetapi dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perubahan sikap responden.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung saat demonstrasi berlangsung sebagian dari pada responden yang terlihat tidak fokus pada saat diberikan intervensi. Agar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan alangkah baiknya peneliti selanjutnya bisa menggunakan media yang tepat dan bisa menarik perhatian siswa/siswi dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan agar semua sikap meningkat.

Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang positif. Karena seseorang dalam menentukan sikap yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang

peranan penting<sup>15</sup>. Individu yang bersangkutan harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diterima sebagai stimulus.

Sikap positif yang dimaksud oleh peneliti adalah responden memiliki pendapat yang sesuai kriteria peneliti yaitu responden yakin akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat mampu terlaksana di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Responden yang masih mempunyai sikap negatif diakhir penelitian, bisa disebabkan karena interpretasi mereka dengan pertanyaan sikap yang kurang tepat.

Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin. Anak-anak usia sekolah umumnya berisiko tinggi terhadap karies karena sifat maupun sikap yang dimiliki anak-anak tersebut yang belum mengetahui tentang pentingnya menjaga keadaan gigi tersebut. Keadaan tersebut apabila dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan gigi menjadi nekrosis. Konsumsi jajanan coklat, kue dan permen berpotensi tinggi menyebabkan karies dengan frekuensi sangat sering<sup>16</sup>.

Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang positif. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan nyata diperlukan fasilitas media atau sarana pendukung. Jadi suatu perilaku atau tindakan seseorang tergantung pada diri orang tersebut.

Responden yang memiliki sikap positif sebelum adanya intervensi berubah menjadi tetap positif setelah intervensi dan responden yang memiliki sikap negatif sebelum intervensi dan sesudah adanya intervensi berubah menjadi positif dikarenakan responden memiliki sikap yang cukup baik sebab orang tua yang memiliki pengetahuan cukup mengajarkan kepada anaknya. Sikap yang positif di peroleh responden yaitu dari orang tua yang mengajarkan tentang tata cara menyikat gigi serta guru yang mengajarkan tentang tata cara menyikat gigi di sekolah.

#### **Metode demonstrasi (sikat gigi) terhadap peningkatan tindakan responden Sebelum dan Sesudah Pemberian demonstrasi (sikat gigi) Tentang karies gigi**

Promosi kesehatan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan<sup>17</sup>.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tindakan setelah di lakukan demonstrasi(sikat gigi). Terlihat pada saat post test terdapat 53 responden yang tetap bertindak baik. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa metode demonstrasi(sikat gigi) sangat terbukti berpengaruh terhadap peningkatan tindakan responden. Dimana data yang diperoleh 14 responden sebelum diberikan demonstrasi(sikat gigi) memiliki tindakan yang buruk dan setelah diberikan demonstrasi 53 responden berubah tindakan menjadi baik. Peningkatan ini terjadi setelah responden diberikan demonstrasi kesehatan selama 21 hari. Dalam metode demonstrasi ini di rancang sebagai salah satu model pendekatan yang baik untuk bisa di terapkan dalam melakukan perubahan perilaku pada siswa sekolah dasar untuk memperjelas pemahaman siswa tentang pentingnya pencegahan karies gigi.

Tindakan responden sebelum intervensi pencegahan karies gigi melalui metode demonstrasi(sikat gigi) meskipun belum mencapai 100% peningkatan tindakan responden terhadap pencegahan karies gigi mungkin disebabkan oleh kesadaran responden yang masih kurang mengenai pencegahankaries gigi itu sendiri. Hal ini berarti bahwa perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan tidak diimbangi dengan tindakan mereka<sup>18</sup>.

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tindakan setelah di lakukan demonstrasi(sikat gigi). Terlihat pada saat post test terdapat 53 responden yang tetap bertindak baik. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa metode demonstrasi(sikat gigi) sangat terbukti berpengaruh terhadap peningkatan tindakan responden. Dimana data yang diperoleh 14 responden sebelum diberikan demonstrasi(sikat gigi) memiliki tindakan yang buruk dan setelah diberikan demonstrasi 53 responden berubah tindakan menjadi baik. Peningkatan ini terjadi setelah responden diberikan demonstrasi kesehatan selama 21 hari. Dalam metode demonstrasi ini di rancang sebagai salah satu model pendekatan yang baik untuk bisa di terapkan dalam melakukan perubahan perilaku pada siswa sekolah dasar untuk memperjelas pemahaman siswa tentang pentingnya pencegahan karies gigi.

Tindakan responden sebelum intervensi pencegahan karies gigi melalui metode demonstrasi(sikat gigi) meskipun belum mencapai 100% peningkatan tindakan responden terhadap pencegahan karies gigi mungkin disebabkan oleh kesadaran responden yang masih kurang mengenai

pencegahankaries gigi itu sendiri. Hal ini berarti bahwa perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan tidak diimbangi dengan tindakan mereka ke<sup>18</sup>.

Pada siswa sekolah dasar, faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku khususnya dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat mereka adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan kurang baik, dalam pemberiam pemahaman mengenai karies gigi kepada anak melalui cara menyikat gigi yang baik dapat mempengaruhi pemahaman anak dan perilaku anak dalam menyikat gigi untuk pencegahan karies gigi. Permasalahan lain yang menyebabkan masih kurang baiknya tindakan responden terhadap pencegahan karies gigi disebabkan oleh berbagai faktor lain di luar faktor sekolah.

Tindakan siswa/siswi berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa siswa/siswi yang memiliki tindakan kurang baik pada saat pre test terdapat sebanyak 14 responden dan pada saat post test berkurang menjadi 4 responden. Diketahui bahwa 4 responden yang tidak memiliki peningkatan merupakan bagian dari 5 responden yang tidak memiliki peningkatan pengetahuan pada saat post test dan merupakan bagian dari 2 responden yang tidak memiliki peningkatan tindakan pada saat post test. Namun bagian dari 5 responden tersebut yang memiliki tindakan yang kurang baik merupakan bagian dari responden yang memiliki pengetahuan kurang, sikap positif, artinya bahwa belum tentu akan memiliki arah tindakan yang lebih baik.

Kebiasaan seseorang berkaitan dengan karakteristik personal dan faktor lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang paling berpengaruh pada pencegahan karies gigi adalah orang tua. Faktor lain yang juga mempengaruhi tindakan pencegahan karies gigi siswa/siswi adalah kurangnya arahan orang tua kepada anak untuk menyikat gigi.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen dari kesehatan secara umum dan juga merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan normal dari anak. Tidak adanya pengetahuan, informasi dan perhatian tentang bagaimana pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut mulai dari usia anak sekolah yang diberikan oleh orang tua maupun tenaga pengajar disekolah menyebabkan besarnya resiko terjadinya karies rampan pada penelitian ini<sup>19</sup>.

Orang tua dan tenaga pengajar disekolah harus mengerti akibat yang timbul akibat pemberian minuman dan makanan manis agar bisa mencegah

karies rampan. Orang tua dapat mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan cara pencegahan karies dengan berkumur dengan air bersih setelah minum susu maupun makan makanan yang manis dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Orang tua juga harus membiasakan anaknya memeriksakan gigi mereka ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun. Para pengajar disekolah juga berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulut siswanya dengan mengajarkan cara menggosok gigi yang baik dan benar, waktu menyikat gigi yaitu pada saat pagi setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur.

### SIMPULAN

1. Metode demonstrasi(sikat gigi) dalam pencegahan karies gigi tidak efektif digunakan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan karies gigi pada siswa/siswi kelas IV dan V SDN 1 Ranteangin di Kecamatan Ranteangin Kab.Kolaka Utara Tahun 2016.
2. Metode demonstrasi(sikat gigi) dalam pencegahan karies gigi tidak efektif digunakan dalam meningkatkan sikap mengenai pencegahan karies gigi pada siswa/siswi kelas IV dan V SDN 1 Ranteangin di Kecamatan Ranteangin Kab.Kolaka Utara Tahun 2016.
3. Metode demonstrasi(sikat gigi) dalam pencegahan karies gigi tidak efektif digunakan dalam meningkatkan tindakan mengenai pencegahan karies gigi pada siswa/siswi kelas IV dan V SDN 1 Ranteangin di Kecamatan Ranteangin Kab.Kolaka Utara Tahun 2016.

### SARAN

1. Untuk melaksanakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model demonstrasi terhadap pencegahan karies gigi sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih khusus dalam penggunaan metode demonstrasi ini, sehingga model demonstrasi terhadap pencegahan karies gigi lebih tepat dalam penerapannya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Asriani. 2014.Efektivitas Demonstrasi Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Karies Gigi Murid Kelas VI

- SD Di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Skripsi. Tidak Dipublikasi. Kendari.
2. RISKESDAS.2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Availablefrom;(http://labmandat.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2013/RKD\_dalam\_angka\_final.pdf). Diakses tanggal 13 Juni 2016.
  3. \_\_\_\_\_. 2013a. Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Dalam Angka Provinsi Sulawesi Tenggara. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. available from;(http://terbitan.litbang.depkes.go.id/penerbitan/index.php/blp/catalog/book/137). Diakses tanggal 13 Juni 2016.
  4. Data Dinkes Kabupaten Kolaka Utara . 2015. Profil Kesehatan. Tidak Dipublikasi. Kendari.
  5. Data Puskesmas Ranteangin. 2015. Profil Kesehatan. Puskesmas Rateangin. Tidak Dipublikasi. Kendari.
  6. Data SDN 01 Ranteangin. 2015. Gambaran Umum sekolah . SDN 01 Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara. Tidak Dipublikasi. Kendari.
  7. Wala,HC., Wicaksono,DA., Tambunan,E. 2014. Gambaran Status Karies Gigi AnakUsia 11-12 Tahun Pada Keluarga Pemegang Jamkesmas Di Kelurahan Tumatangtang I Kecamatan Tomohon Selatan. Jurnal.( eprints.unsri.ac.id/.../3/gambaran status kariesgigi.../). Diakses tanggal 13 Juni 2016.
  8. Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
  9. Martono,N. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif : analisis isi dan data sekunder. Raja grafindo persada : Jakarta.
  10. Heriana, Cecep. 2015. Manajemen Pengolahan Data Kesehatan, Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Data Kesehatan. Bandung: Refika Aditama.
  11. Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmudan Seni Edisi Revisi 2011. Jakarta: RinekaCipta.
  12. Aldiaman,H., Adhani,R., Adenan. 2016. Efektivitas Menyikat Gigi Dengan Metode Fone Terhadap Indeks Kebersihan Rongga Mulut. Dentino Jurnal Kedokteran Gigi Vol I. No 2.
  13. Hikmawati,Z. 2016. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Promosi Puzzle Gizi Terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 06 Poasia Kota Kendari. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2016. Hal:1-9.
  14. Notoatmodjo, S. 2012a. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
  15. Notoatmodjo, S.2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
  16. \_\_\_\_\_. 2012a. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
  17. \_\_\_\_\_. 2010a. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
  18. Winda,SU.,Gunawan,P.,Wicaksono,DA. 2015. Gambaran Karies Rampan Pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Pineleng II Indah. Volume 3, Nomor 1. Hal. 1-7.